

# DAMPAK PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

**Falasko Alanta**  
Magister Akuntansi  
Universitas Katolik Atmajaya Indonesia  
[falasco1806@gmail.com](mailto:falasco1806@gmail.com)

**Mukhlisin**  
Magister Akuntansi  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya  
[mukhlisin@atmajaya.ac.id](mailto:mukhlisin@atmajaya.ac.id)

## ***ABSTRACT***

*The research objective is to obtain empirical evidence about the effect of disclosure of social responsibility and corporate governance on firm value. Disclosure of social responsibility (CSR) as measured by the number of CSR items disclosed in the company's annual report. The effectiveness of the board of commissioners is measured by the number of meetings. Gender diversity is measured by the proportional number of female commissioners and the competency variable of the audit committee is measured by the number of audit committees with an educational background in Accounting. While the dependent variable, firm value is measured using the Tobins'Q method. The research samples used in this study were all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2017.*

*The results of the hypothesis test show that all independent variables, namely CSR disclosure, the effectiveness of the Board of Commissioners, the gender diversity of the Board of Commissioners and the competence of the Audit Committee have a significant positive effect on company value.*

*Keywords: Disclosure of CSR, Effectiveness, Diversity, Competence, Corporate Value*

## **1. PENDAHULUAN**

Penelitian mengenai hubungan *good corporate governance* telah banyak dilakukan, baik penelitian yang menggunakan index penilaian *corporate governance* maupun struktur (mekanisme) *corporate governance*. Darmawati, dkk (2005) meneliti hubungan antara *corporate governance* dan nilai perusahaan. Internal mekanisme adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti komposisi dewan komisaris. Sedangkan external mekanisme adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian perusahaan dan mekanisme pasar.

Terdapat dua permasalahan dalam mengembangkan penelitian ini, permasalahan pertama adalah adanya kesenjangan antara harapan atau keinginan dengan kenyataan (fenomena gap). Secara teoritis mekanisme *corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada kenyataannya mekanisme *corporate governance* tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan. Permasalahan kedua adalah adanya kesenjangan atau perbedaan hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu (*research gap*).

Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham perusahaan, maka semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham. *Enterprise Value* (EV) atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan (Nurlela dan Islahuddin, 2008:7).

Selain nilai perusahaan, dalam menjaga eksistensinya di dunia bisnis perusahaan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sebagai lingkungan eksternalnya. Akan tetapi, perkembangan akuntansi yang lebih mementingkan kepentingan pemilik modal membuat perusahaan melakukan penggunaan sumber daya alam dan sosial secara tidak terkendali, dan mengakibatkan kerusakan lingkungan sekitar apalagi pada perusahaan pertambangan yang bersifat ekstraktif (Agustine, 2014:43). Namun seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat semakin menyadari adanya dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya, karena itu para pelaku bisnis semakin dituntut agar tidak hanya berorientasi dalam memaksimalkan laba tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitar dalam bentuk penyisihan dana. Bentuk kontribusi positif tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan apa yang disebut *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Selain konsep CSR, nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah melalui tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG). *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham (Amanti, 2012). FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*) menjelaskan bahwa tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

*Good Corporate Governance* (GCG) dikatakan dapat menciptakan nilai tambah karena dengan menerapkan *Good Corporate Governance*, diharapkan perusahaan akan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan nilai perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham atau pemilik

perusahaan. Secara lebih rinci, *terminology corporate governance* dapat dipergunakan untuk menjelaskan peranan dan perilaku dari dewan direksi, dewan komisaris, pengurus perusahaan, dan para pemegang saham. (Amanti, 2012:2)

## 2. TINJAUAN LITERATUR

### **Teori Keagenan**

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa agen yang risk averse dan yang cenderung mementingkan dirinya sendiri akan mengalokasikan resource (berinvestasi) yang tidak meningkatkan nilai perusahaan. Apabila pemilik perusahaan tidak memiliki sifat mementingkan diri sendiri, maka hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, permasalahan agensi ini akan diperlukan guna mengingatkan agen bahwa dengan mengendalikan perilaku manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku manajemen dapat meminimalkan terjadinya penghamburan sumber daya perusahaan.

*Agency relationship* didefinisikan sebagai kontrak dimana satu atau lebih orang (disebut owners atau pemegang saham atau pemilik) menunjuk seorang lainnya (disebut agen atau pengurus/manajemen) untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama pemilik. Pekerjaan tersebut termasuk pendelegasian wewenang untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini manajemen diharapkan oleh pemilik untuk mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada di bank tersebut secara maksimal. Bila kedua pihak memaksimalkan perannya (*utility maximizers*), cukup beralasan apabila manajemen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan pemilik. Hal ini sangat beralasan sekali karena pada umumnya pemilik memiliki welfare motives yang bersifat jangka panjang, sebaliknya manajemen lebih bersifat jangka pendek sehingga terkadang mereka cenderung memaksimalkan profit untuk jangka pendek dengan mengabaikan *sustainability* keuntungan dalam jangka panjang.

Untuk membatasi atau mengurangi kemungkinan tersebut, pemilik dapat menetapkan insentif yang sesuai bagi manajemen, yaitu dengan mengeluarkan biaya monitoring dalam bentuk gaji. Dengan adanya *monitoring cost* tersebut manajemen akan senantiasa memaksimalkan kesejahteraan pemilik, walaupun keputusan manajemen dalam praktek akan berbeda dengan keinginan pemilik (Jensen dan Meckling, 1976).

## Teori Stakeholder

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan sudah mulai dikenal di Indonesia, dimana secara umum dikenal dengan *stakeholder theory* yang artinya kesimpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan stakeholder, nilai – nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan. Tanggung sosial jawab perusahaan tidak hanya terhadap pemiliknya atau pemegang saham saja tetapi juga terhadap para stakeholders yang terkait dan/atau terkena dampak dari keberadaan perusahaan. Dalam menetapkan dan menjalankan strategi bisnisnya, perusahaan yang menjalankan CSR akan memperhatikan dampaknya terhadap kondisi sosial dan lingkungan, dan berupaya agar memberikan dampak positif. Pemerintah beserta segenap jajarannya perlu memahami konteks CSR, karena ada keterpaduan dengan program pemerintah. Bukan tidak mungkin bila pemahaman terhadap konsep ini tidak sejajar, maka kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tidak akan pernah sejalan dengan kebijakan dunia usaha. Batasan stakeholder tersebut mengisyaratkan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan stakeholder karena mereka adalah pihak yang mempengaruhi dan dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung atas aktivitas serta kebijakan yang diambil dan dilakukan perusahaan.

Perusahaan dalam hal ini merupakan bagian dari beberapa elemen yang membentuk masyarakat dalam sistem sosial yang berlaku. Keadaan tersebut kemudian menciptakan sebuah hubungan timbal balik antara perusahaan dan para stakeholder yang berarti perusahaan harus melaksanakan peranannya secara dua arah untuk memenuhi kebutuhan perusahaan sendiri maupun stakeholder lainnya dalam sebuah sistem sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dihasilkan dan dilakukan oleh masing-masing bagian dari stakeholder akan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya sehingga tidaklah tepat jika perusahaan menyempitkan pengertian mengenai stakeholder hanya dari sisi ekonominya saja.

Teori yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller menyatakan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh *earnings power* dari asset perusahaan. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *earnings power* semakin efisien perputaran asset dan atau semakin tinggi *profit margin* yang diperoleh perusahaan. Hal ini akan berdampak pada nilai perusahaan.

## Corporate Social Responsibility Disclosure

Didalam ISO 260002 dijelaskan tujuh elemen dasar dari praktik CSR yang dapat dilakukan oleh perusahaan, yaitu:

1. Tata kelola perusahaan

Elemen ini mencakup bagaimana perusahaan harus bertindak sebagai elemen dasar dari tanggung jawab sosial (*social responsibility*) dan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menerapkan perilaku yang bertanggung jawab sosial (*socially responsible behavior*) yang berkaitan dengan elemen dasar lainnya.

2. Hak asasi manusia

Elemen ini mencakup penghormatan terhadap hak asasi manusia. Hak asasi manusia terbagi menjadi dua katagori utama, katagori pertama mengenai hak-hak sipil dan politik (*civil and political rights*) yang mencakup hak untuk hidup dan kebebasan (*right to life and liberty*), kesetaraan di mata hukum (*equality before the law*) dan hak untuk berpendapat (*freedom of expression*). Katagori yang kedua mengenai hak-hak ekonomi, sosial dan budaya (*economic, social and cultural rights*) yang mencakup hak untuk bekerja (*right to work*), hak atas pangan (*right to food*), hak atas kesehatan (*right to health*), hak atas pendidikan (*right to education*) dan hak atas jaminan sosial (*right to social security*).

3. Ketenagakerjaan (*labour practices*)

Elemen ini mencakup seluruh hal yang terdapat didalam prinsip dasar deklarasi ILO 1944 dan hak-hak tenaga kerja dalam deklarasi hak asasi manusia. Sebagai contohnya yaitu pelaksanaan kondisi kerja yang baik, bermartabat, dan kondusif; pengembangan sumberdaya manusia dan lain-lain.

4. Lingkungan

Elemen ini mencakup pencegahan polusi sebagai dampak aktivitas perusahaan, pencegahan *global warming*, pendayagunaan sumber alam secara efisien dan efektif, dan penggunaan sistem manajemen lingkungan yang efektif dan berkelanjutan.

5. Praktik operasional yang adil (*fair operational practices*)

Elemen ini mencakup pelaksanaan aktivitas secara etik dan pengungkapan aktivitas perusahaan yang transparan, pelaksanaan aktivitas pemilihan pemasok yang etis dan sehat, penghormatan terhadap hak-hak intelektual dan kepentingan *stakeholder*, serta perlawanan terhadap korupsi.

6. Konsumen (*consumer issues*)

Elemen ini mencakup penyediaan informasi yang akurat dan relevan tentang produk perusahaan kepada pelanggan, penyediaan produk yang aman dan bermanfaat bagi pelanggan.

7. Keterlibatan dan pengembangan masyarakat (*community involvement and development*)

Elemen ini mencakup pengembangan masyarakat, peningkatan kesejahteraan masyarakat, aktivitas sosial kemasyarakatan (*philanthropy*), dan melibatkan masyarakat didalam aktivitas operasional perusahaan.

### **Good Corporate Governance**

*Corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan *corporate governance* menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD, 2004), yang mendefinisikannya sebagai sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Corporate Governance* mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan, termasuk para pemegang saham, dewan pengurus, manajer, dan semua anggota *stakeholders* non pemegang saham. Menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG), konsep *Good Corporate Governance* (GCG) dapat didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*shareholders*).

*Corporate governance* muncul untuk memberikan keyakinan dan kepercayaan terhadap investor bahwa dana yang mereka investasikan dalam perusahaan digunakan secara tepat dan efisien serta tujuan perusahaan dapat tercapai yaitu meningkatkan kekayaan pemegang saham dan nilai perusahaan juga meningkat. Perusahaan harus memastikan bahwa prinsip-prinsip dalam *corporate governance* telah diaplikasikan dalam perusahaan dengan baik dan efektif sehingga perusahaan dapat berkembang dan semakin besar. OECD menyebutkan bahwa kerangka *corporate governance* harus memastikan petunjuk strategis dari perusahaan, efektivitas pengawasan terhadap manajemen oleh anggota dewan, dan akuntabilitas dewan kepada perusahaan dan *shareholders*.

Dalam peraturan BAPEPAM LK X.K.6 Lampiran Kep-134/BL/2006 mengenai kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik No.2 poin g dijelaskan tentang Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*). Laporan tahunan wajib memuat uraian singkat mengenai penerapan tata kelola perusahaan yang telah dan akan dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode laporan keuangan tahunan terakhir. Teori-

teori yang berhubungan dengan *corporate governance* diantaranya ada dua, yang pertama adalah *agency theory* yang menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan keputusan tertentu dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (agen/direksi/manajemen).

### **Hipotesis Konseptual**

a. Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap nilai perusahaan

Laras dan Basuki (2012) menyatakan bahwa pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan yang *go public* telah terbukti berpengaruh terhadap volume perdagangan saham bagi perusahaan yang masuk kategori *high profile*. Artinya bahwa investor sudah mulai merespon dengan baik informasi - informasi sosial yang disajikan perusahaan dalam laporan tahunan. Semakin luas pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan ternyata memberikan pengaruh terhadap volume perdagangan saham perusahaan dimana terjadi lonjakan perdagangan pada seputar publikasi laporan tahunan sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Substansi keberadaan CSR adalah dalam rangka memperkuat keberlanjutan perusahaan itu sendiri dengan jalan membangun kerjasama dengan *shareholders* yang difasilitasi perusahaan tersebut dengan menyusun program-program pengembangan masyarakat sekitarnya. Atau dalam pengertian kemampuan perusahaan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya, komunitas dan stakeholder yang terkait dengannya. Dengan pengungkapan kegiatan CSR tersebut akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya, sehingga saham diminati, harga saham akan meningkat, nilai perusahaan juga semakin meningkat.

**H1: *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan**

b. Pengaruh efektivitas dewan komisaris terhadap nilai perusahaan

Efektivitas melalui Jumlah Rapat Dewan Komisaris merupakan rapat atau pertemuan yang dilakukan antara dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Indikator yang digunakan adalah jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam satu tahun. (*corporate governance guidelines*, 2007 dalam Suhardjanto, 2010).

Kayati Ima Nur, Wahyudi Sugeng, Rini DP. Irene (2016) dalam penelitiannya memberi hasil bahwa aktivitas (rapat) dewan komisaris berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kenaikan perubahan aktivitas (rapat) dewan

komisaris tidak berpengaruh terhadap terhadap nilai perusahaan (tobinsQ) perbankan selama tahun 2010 sampai 2014.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Biao Xie, Wallace dan Peter (2003) menunjukkan peran komisaris tidak dapat meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham, fungsi komisaris dalam membatasi tindakan kecurangan dalam bentuk tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan tersebut tidak terlaksana dengan baik.

## **H2: Efektifitas dewan komisaris berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan**

c. Pengaruh komposisi gender dewan komisaris terhadap nilai perusahaan

Carter et.al dalam Campbell (2008) menjelaskan hubungan antara *board diversity* dan nilai perusahaan dalam konteks teori agensi dan berdasarkan hubungan dewan sebagai alat kontrol dan monitor bagi perusahaan. Semakin tinggi diversitas gender dalam suatu perusahaan dapat memungkinkan meningkatnya independensi dari eksekutif. Peningkatan independensi dari eksekutif akan menurunkan *agency cost* karena menurunnya biaya pengawasan yang harus dikeluarkan oleh *principle*. Penurunan *agency cost* akan meningkatkan kepuasan pemegang saham sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan

Kusumastuti et al (2007) meneliti pengaruh *board diversity* terhadap nilai perusahaan dalam perspektif *corporate governance*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persebaran anggota dewan (*board diversity*) mempengaruhi nilai perusahaan yang diukur dengan rasio Tobin's Q.

## **H3: Komposisi Gender Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan**

d. Pengaruh kompetensi komite audit terhadap nilai perusahaan

Dharmapala dan Khanna (2008) menyatakan bahwa komite audit sebagai salah satu mekanisme corporate governance pada perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya komite audit yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan meningkatkan apresiasi pelaku pasar sehingga meningkatkan respon pasar terhadap saham perusahaan dan meningkatkan harga pasar saham yang sekaligus meningkatkan nilai perusahaan.

Kompetensi anggota komite audit dalam bidang akuntansi dan atau keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi anggota komite audit yang mempunyai kompetensi akuntansi atau keuangan akan meningkatkan nilai perusahaan.

#### H4: Kompetensi Komite Audit berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

### 3. METODE PENELITIAN

#### Populasi dan Sampel

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Sampel dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dengan kriteria yakni perusahaan sampel merupakan perusahaan manufaktur; perusahaan menerbitkan *Annual Report* dan Laporan Tahunan yang lengkap terkait variabel penelitian selama 3 tahun berturut-turut (tahun 2015-2017) dan dapat diakses dari situs BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) atau dari situs perusahaan; laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah; tahun buku laporan berakhir tanggal 31 Desember.

#### CSR Disclosure

Metode *content analysis* dilakukan dengan menggunakan bobot yang dinilai berdasarkan seberapa banyak pengungkapan CSR (Gunawan, 2010). Keberlanjutan dengan nilai 1 (informasi disajikan hanya dalam kalimat saja) sampai dengan nilai 5 (informasi disajikan dalam lebih dari 1 halaman A4). Angka skoring ini diadopsi dari Raar (2002). Proses penggunaan metode *content analysis* yaitu, pertama, membaca laporan keberlanjutan perusahaan untuk setiap item analisis yang disajikan. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah informasi yang diungkapkan dalam SR berkaitan dengan item-item pengungkapan CSR. Jika ada informasi yang berkaitan dengan item pengungkapan, maka dinilai seberapa banyak diungkapkan dan diberi skor dari 1 sampai 5:

Skor = 1 : CSR diungkapkan dalam bentuk kalimat

Skor = 2 : CSR diungkapkan dalam bentuk paragraf

Skor = 3 : CSR diungkapkan dalam setengah halaman A4

Skor = 4 : CSR diungkapkan dalam satu halaman A4

Skor = 5 : CSR diungkapkan dalam lebih dari 1 halaman A4

Sumber : Adopsi dari Raar (2002)

Rumus perhitungan CRSDI adalah sebagai berikut :

$$CRSD = \frac{\sum X_j}{N} \times 100\%$$

Dimana:

CRSD = Persentase *Corporate social responsibility disclosure*

- $\sum X_j$  = Jumlah skor pengungkapan CSR untuk perusahaan j untuk periode 1 tahun
- $\sum N$  = Jumlah total skor maksimal seluruh pengungkapan CSR (N = 40)

### Efektivitas Dewan Komisaris

Efektifitas dewan komisaris melalui jumlah rapat atau frekuensi dewan komisaris dalam melakukan rapat pada periode 1 (satu) tahun. Jumlah rapat dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah pertemuan yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam 1 tahun (Ariningtika dan Kiswara, 2013).

### Diversitas Gender

Diversitas gender dalam penelitian ini dihitung menggunakan persentase jumlah dewan komisaris wanita terhadap jumlah keseluruhan dewan komisaris untuk periode 1 tahun, atau dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DVDK = \frac{\sum \text{Dewan komisaris wanita}}{\sum \text{Seluruh dewan komisaris}} \times 100\%$$

### Kompetensi Komite Audit

Variabel ini diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah anggota komite audit independen yang berlatar belakang pendidikan akuntansi dan jumlah total anggota komite audit dalam sebuah perusahaan. Untuk menentukan variabel ini digunakan formula seperti berikut ini :

$$KOKA = \frac{\sum \text{Anggota komite audit kompetensi Akuntansi}}{\sum \text{Seluruh anggota komite audit}} \times 100\%$$

### Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menggunakan rasio Tobin's Q karena rasio ini dapat mencerminkan asset perusahaan secara keseluruhan. Menurut Smithers dan Wright (2000), Tobin's Q diukur dengan rumus:

$$Q = (EMV + D) / (EBV + D)$$

Q = Nilai Perusahaan

EMV = *Closing Price* (P) x Jumlah saham yang beredar (*Qshares*)

D (Debt) = Nilai buku dari total hutang  
 EBV = Nilai buku dari total aktiva

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pengujian sampel data, penulis menambahkan 3 (tiga) variabel kontrol sebelum dilakukannya pengolahan data melalui SPSS, yaitu variabel Total Aset Perusahaan, *Debt Asset Ratio* dan *Debt Equity Ratio* yang diambil dari data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.

##### Uji Normalitas

Proses uji distribusi normal dilakukan dengan menggunakan uji One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test, dengan mengeluarkan nilai ekstrem dalam data penelitian diharapkan dapat diperoleh data penelitian terdistribusi normal sehingga proses regresi dapat dilakukan. Setelah melakukan proses tersebut diperoleh data penelitian yang berdistribusi normal sejumlah 276 data yang berarti terdapat 136 data ekstrem yang dikeluarkan dari data penelitian ini. Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut ini :

**Tabel 1 Uji Normalitas Data**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		276
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.18489132
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.048
	Negative	-.044
Test Statistic		.048
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 1 menunjukkan bahwa data penelitian telah terdistribusi normal yang dibuktikan dengan menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,048 dan nilai *asympt sig.* sebesar 0,200 yang lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian 5%.

### Uji Multikolonieritas

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF) dengan kriteria, jika *tolerance value* < 0,10 dan VIF >10 maka terjadi multikolinieritas dan jika *tolerance value* > 0,10 dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil pengolahan data pengujian multikolinieritas dapat ditunjukkan pada Table 4.2 berikut :

**Tabel 2 Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CSR	.768	1.303
EFDK	.928	1.077
DVDK	.923	1.083
KOKA	.969	1.031
ASST	.810	1.234
DAR	.948	1.055
DER	.980	1.020

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengujian *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 (10%). Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikorelasi antara variabel dalam model regresi.

### Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini variabel bebas terdiri dari 4 variabel bebas. Pada Tabel 3 Model Summary di bawah diperoleh hasil Durbin Watson Statistic berada 0,019.

**Tabel 3 Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.948 <sup>a</sup>	.899	.896	.1872903763	.019

a. Predictors: (Constant), DER, KOKA, ASST, DVDK, DAR, EFDK, CSR

b. Dependent Variable: FV

Nilai Durbin Watson di atas menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilainya berada di antara -2 dan +2.

### Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya Heterokedastisitas dalam model regresi adalah metode Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai dari seluruh variabel independen dengan nilai mutlak (*absolute*) dari nilai residual sehingga dihasilkan *probability value*. Kriteria pengujianya adalah *probability value* > 0,05. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :

**Tabel 4 Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.061	.007		9.015	.000
	CSRDK	8.543E-5	.000	.060	.901	.369
	EFDK	-.001	.001	-.094	-1.412	.159
	DVDK	3.190E-5	.000	.015	.223	.824
	KOKA	6.150E-5	.000	.044	.667	.505

a. Dependent Variable: abs\_res

Tabel 4 menunjukkan bahwa probabilitas (sig) dalam tiap model regresi yang digunakan dalam penelitian ini lebih besar dari 0,05 atau 5% sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam semua model regresi penelitian ini.

### Uji Signifikansi F

Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah *probability value* (sig), apabila *probability value* dalam hasil pengujian lebih kecil dari 5%, maka dapat dinyatakan bahwa model layak (*fit*) untuk digunakan sebagai model regresi dalam penelitian, karena variabel CSRDK, EFDK, DVDK, KOKA secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (FV), dan sebaliknya jika *probability value* lebih besar dari 5%, maka dapat dinyatakan bahwa model tidak layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Berikut disajikan hasil uji signifikansi-F dalam penelitian ini pada Tabel 5 :

**Tabel 5 Uji Signifikansi F**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	83.549	7	11.936	340.260	.000 <sup>b</sup>
	Residual	9.401	268	.035		
	Total	92.950	275			

a. Dependent Variable: FV

b. Predictors: (Constant), DER, KOKA, ASST, DVDK, DAR, EFDK, CSRDK

Tabel 5 menunjukkan bahwa *probability value* dari model regresi yang digunakan dalam penelitian lebih kecil dari tingkat signifikansi penelitian 5% sebesar 0,000. Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak (fit) untuk digunakan sebagai model regresi pengujian hipotesis.

**Tabel 6 Uji-t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.194	.035		5.537	.000		
	CSR	.002	.000	.074	3.342	.001	.768	1.303
	EFDK	-.006	.003	-.046	-2.281	.023	.928	1.077
	DVDK	.001	.001	.043	2.147	.033	.923	1.083
	KOKA	.001	.000	.056	2.843	.005	.969	1.031
	ASST	2.543E-15	.000	.136	6.323	.000	.810	1.234
	DAR	.010	.000	.956	47.920	.000	.948	1.055
	DER	6.692E-6	.000	.025	1.291	.198	.980	1.020

a. Dependent Variable: FV

Berdasarkan Tabel 6 maka rumus regresi adalah sebagai berikut

$$FV = 0,194 + 0,002 \text{ CSR} - 0,006 \text{ EFDK} + 0,001 \text{ DVDK} + 0,001 \text{ KOKA}$$

Berdasarkan hasil pengujian yang terlihat pada Tabel 6, dapat dilihat nilai t hitung sebesar 3,342 dengan signifikansi sebesar 0,001. Berdasarkan t tabel untuk pengujian dua arah (*two tails test*) dengan tingkat kepercayaan 95% yang memiliki nilai 1,96, maka t hitung > t tabel (3,342 > 1,96) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, koefisien pengungkapan CSR sebesar 0,074 menunjukkan hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak dan meningkatnya pengungkapan CSR, maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

Variabel efektivitas dewan komisaris dengan nilai t sebesar -2,281 dan signifikansi sebesar 0,023 yang berada di bawah nilai 0,05. Hal ini berarti hipotesis  $H_2$  diterima, di mana efektivitas dewan komisaris memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap nilai perusahaan (*firm value*). Nilai koefisien regresi pada EFDK menunjukkan nilai negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai EFDK maka semakin rendah nilai *Firm Value*. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah rapat dewan komisaris menyebabkan kurang efisien bagi perusahaan.

Hasil untuk hipotesis ketiga adalah nilai t sebesar 2,147 dan signifikansi sebesar 0,033 (di bawah nilai 0,05). Hal ini berarti hipotesis  $H_3$  diterima, di mana komposisi gender

atau diversitas dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan (*firm value*).

Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 2,843 dengan tingkat signifikan sebesar 0,005 berada lebih rendah dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga pada pengujian hipotesis keempat,  $H_0$  juga ditenerima pada tingkat signifikansi 5%. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi komite audit mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Asset Perusahaan (ASST) merupakan variabel kontrol. Berdasarkan nilai t hitung sebesar 6,323 dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian, hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa ASST berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (FV) dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Variabel kontrol yang kedua adalah *Debt Asset Ratio* (DAR). Berdasarkan nilai t hitung adalah sebesar 47,920 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (FV) dengan signifikansi di bawah 0,05. Variabel kontrol yang ketiga adalah *Debt Equity Ratio* (DER). Berdasarkan nilai t hitung adalah sebesar 1,291 dengan signifikansi 0,198. Dengan signifikansi yang jauh diatas 0.05, maka mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh pertumbuhan DER perusahaan terhadap nilai perusahaan (FV).

## **Pembahasan**

Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dari hasil pengujian variabel pengungkapan CSR diperoleh tingkat signifikansi dibawah 5% yaitu 0,001. Hal ini membuktikan bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, semakin banyak perusahaan dalam mengungkapkan CSR maka akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut.

Pengungkapan CSR merupakan dialog antara perusahaan dengan stakeholder-nya dan menyediakan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mengubah persepsi dan ekspektasi. Pengungkapan tersebut dilakukan dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi para stakeholder serta mendapatkan dukungan dari para stakeholder demi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Semakin baik pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan maka stakeholder akan semakin memberikan dukungan penuh kepada perusahaan atas segala aktivitasnya yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Efektivitas dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Terdapat implikasi penting yang dihasilkan dari setiap jumlah pertemuan yang dilakukan baik di internal Dewan Komisaris maupun rapat gabungan antara Direksi dan Dewan

Komisaris, dengan meningkatnya aktivitas dewan akan memberikan manfaat yaitu mencakup lebih banyak waktu untuk dewan dalam mengatur strategi dan memantau aktivitas manajemen.

Efektivitas dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan angka signifikan 0,023 atau di bawah 5%. Hal ini memberikan keyakinan bahwa semakin banyak pertemuan yang dilakukan oleh dewan komisaris maka akan memberikan manfaat yang baik bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitas. Rencana dan ide – ide positif dari dewan komisaris akan mendukung manajemen perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya dengan baik dan juga memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan.

Komposisi gender atau diversitas dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dari uji penelitian diperoleh hasil bahwa diversitas gender memberikan pengaruh yang positif bagi perusahaan, dengan tingkat signifikansi 0,033 dibawah 5%.

Wanita memiliki sikap kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko, dan lebih teliti dibandingkan pria. Sisi inilah yang membuat wanita tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Untuk itu dengan adanya wanita dalam jajaran dewan komisaris dikatakan dapat membantu mengambil keputusan yang lebih tepat dan berisiko lebih rendah.

Diversitas dipercaya dapat memengaruhi nilai finansial perusahaan dalam jangka panjang dan jangka pendek (Carter, et al., 2003). Semakin besar persebaran dalam anggota dewan dapat menimbulkan semakin banyak konflik (Erhardt, et al., 2003), namun persebaran tersebut dapat memberikan alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah yang semakin beragam dari pada anggota dewan yang homogen (Kusumastuti, dkk., 2007). Menurut Akerlof (1970), teori *signaling* menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dimana sinyal yang ditangkap berupa *bad news* atau *good news*. Dilihat dari teori sinyal, dengan diterapkannya *board diversity* di dalam perusahaan memberikan sinyal positif atau *good news* kepada investor karena perusahaan dianggap telah menerapkan tata kelola yang baik di dalam perusahaan.

Kompetensi komite audit dengan latar belakang akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dari uji penelitian variabel tersebut diperoleh hasil bahwa kompetensi komite audit memberikan pengaruh yang positif bagi perusahaan, dengan tingkat signifikansi 0,005 atau dibawah 5%.

Peraturan Badan Pengelola dan Pengawas Pasar Modal pada tanggal 1 Juli 2011 mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komite audit yang harus beranggotakan minimal

tiga orang independen, salah satunya memiliki keahlian dalam bidang akuntansi. Salah seorang anggota komite audit harus berasal dari komisaris independen yang merangkap sebagai ketua komite audit. Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen.

Dalam menjalankan fungsinya, Komite Audit memiliki tugas dan tanggung jawab yang meliputi melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang dikeluarkan Emiten kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten. Selain itu, Komite Audit juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten serta melakukan penelaahan dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten. Tugas komite audit lainnya meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan, sehingga dalam hal ini komite audit yang berlatar belakang akuntansi sangat dibutuhkan bagi perusahaan.

## 5. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR, efektifitas Dewan Komisaris, diversitas gender Dewan Komisaris dan kompetensi Komite Audit berpengaruh secara positif pada nilai perusahaan (*firm value*). Hal ini menunjukkan bahwa CSR *disclosure* menjadi pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan yang kemudian akan mengapresiasi harga saham perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Dari penelitian ini juga dapat diketahui bahwa GCG meliputi jumlah rapat Dewan Komisaris, Dewan Komisaris dengan jenis kelamin wanita serta kompetensi Komite Audit di bidang akuntansi juga dapat meningkatkan nilai perusahaan, hal ini tentunya akan menjadi pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi, sehingga meningkatkan harga saham perusahaan.

Implikasi manajerial dari hasil penelitian ini yaitu pertama, informasi CSR mulai mendapat perhatian dari stakeholder, sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan pengungkapan aktivitas yang berhubungan dengan sosial dan lingkungan dengan tetap memperhatikan *cost and benefit*. Selain itu pengungkapan CSR dapat mempengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, diharapkan badan regulasi dapat menentukan aturan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan

dengan lebih jelas dan tegas, misalnya dengan mewajibkan pengungkapan CSR untuk perusahaan *go public*. Kedua, pihak yang membutuhkan informasi mengenai CSR dan nilai perusahaan seperti investor harus memperhatikan bagaimana pengungkapan CSR dalam laporan tahunan, karena berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Ketiga, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pihak regulator untuk meregulasi mekanisme dan implementasi *good corporate governance* pada perusahaan di Indonesia. Penelitian ini juga mendukung bahwa efektifitas Dewan Komisaris, komposisi gender dewan Komisaris serta kompetensi Komite Audit memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

Keterbatasan dan saran penelitian adalah pertama, penelitian yang terbatas hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar dapat dilakukan pada sektor perusahaan yang berbeda, seperti sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor properti, sektor perdagangan, dan lain-lain. Kedua, peneliti berikutnya sebaiknya menggunakan periode penelitian yang lebih panjang untuk mengetahui pengaruh pengungkapan CSR, karena CSR merupakan program jangka panjang. Ketiga, pengukuran diversitas Dewan Komisaris diharapkan menggunakan proksi yang berbeda, seperti Indeks Blau sehingga mendapatkan ukuran yang lebih baik dalam mengukur heterogenitas pada karakteristik kategorikal. Penggunaan variabel lain seperti seperti keahlian dan pengalaman yang dapat memengaruhi nilai perusahaan juga dapat dilakukan dalam penelitian selanjutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustine, Ira. 2014. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Finesta*, 2 (1), 2014, h:42-47
- Campbell, K. and Minguez-Vera, A. (2008), "Gender diversity in the boardroom and firm financial performance", *Journal of Business Ethics*, Vol. 83 No. 3, pp. 435-451
- Carter, D.A., Simkins, B.J., and Simpson, W.G. (2003), "*Corporate governance, board diversity, and firm value*", *Financial Review*, Vol. 38 No. 1, pp. 33-53.
- Darmawati, dkk. 2005. Hubungan *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 8, No. 1; 65-81.
- Dharmapala, Dhammika dan Vikramaditya Khanna, (2008), "*Corporate Governance, Enforcement, And Firm Value: Evidence From India*". Working Paper Series, No. 08-005, University of Michigan Law & Economics, 3rd Annual Conference on Empirical Legal Studies Papers.
- Gunawan, J. (2010) "Perception of Important Information in Corporate Social Disclosure: Evidence from Indonesia". *Social Responsibility Journal*, 6(10), 62-71.
- Miller TL, Triana M. 2009. *Demographic diversity in the boardroom: Mediators of the board diversity-firm performance relationship*. *J. Management Stud.* 46(5):755–786.

- Nurlela dan Islahuddin. 2008. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta). Simposium Nasional Akuntansi XI. 23-24 Juli 2008. Pontianak.
- Wahyudi, Sugeng, Ima Nur Kayati dan Irene Rini DP .2016. Pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. Universitas Diponegoro